

## BENTUK PENYAJIAN NYANYIAN MEDO DALAM UPACARA PEMBUATAN PEO DI DESA UDIWOROWATU KABUPATEN NAGEKEO

Maria Reneldi Guyu Tiku

Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

e-mail: [ringuyu05@gmail.com](mailto:ringuyu05@gmail.com)

---

### Riwayat Artikel

Dikirim : 12 Juli 2025

Direvisi : 18 Maret 2025

Diterima: 18 Maret 2025

DOI: [doi.org/10.30822/muaranada.v1i1.4542](https://doi.org/10.30822/muaranada.v1i1.4542)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui cara penyajian Medo dalam upacara Peo, dengan pendekatan kualitatif deskriptif—melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi—ditemukan bahwa bahwa nyanyian Medo disajikan dalam bentuk pertunjukan kelompok, melibatkan pria dan wanita yang telah menikah, dengan formasi memanjang menghadap ke arah Peo. Penyajiannya diiringi alat musik tradisional bheto (bambu) dan gerakan tari sederhana yang dilakukan oleh tokoh adat. Nyanyian dilakukan secara bersahut-sahutan, dipimpin oleh seorang tua adat, dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta simbol kebersamaan sosial. Medo bukan sekadar nyanyian, melainkan sarana edukatif, spiritual, dan peneguh identitas budaya yang diwariskan turun-temurun.

**Kata kunci:** Bentuk penyajian, Nyanyian Medo, Upacara Peo

---

### ABSTRACT

This research aims: (1) to find out how Medo is presented in the Peo ceremony, using a descriptive qualitative approach—through observation, interviews and documentation—it was found that Medo singing is presented in the form of a group performance, involving married men and women, in a longitudinal formation facing the Peo. The performance is accompanied by traditional bheto (bamboo) musical instruments and simple dance movements performed by traditional figures. The singing is performed in a chorus, led by a traditional elder, and serves as a form of respect for ancestors and a symbol of social togetherness. Medo is not just a song, but also an educational and spiritual tool, and a reinforcement of cultural identity passed down through generations.

**Keywords:** Form of presentation, Medo singing, Peo ceremony

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya. Di Indonesia terdapat suku bangsa yang mendiami sepanjang wilayah nusantara negara. Setiap suku memiliki kekhasan budaya yang mencakup bahasa, upacara adat, tarian tradisional, kuliner khas, rumah adat, serta unsur budaya lainnya yang berbeda satu sama lain. Keanekaragaman budaya ini mencerminkan kearifan lokal yang menjadi salah satu aset paling berharga bagi bangsa Indonesia (Sundjaya, 2008: 7–8). Budaya merupakan pola hidup yang tumbuh dan dimiliki secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal atau budi, dan merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir manusia (Abdul Wahab Syakhrani, 2024). Melalui kebudayaan, kita dapat menilai tingkat peradaban suatu kelompok manusia. Meskipun demikian, tinggi rendahnya tingkat kebudayaan dan peradaban tersebut sangat bergantung pada kemampuan manusia dalam merespons tantangan lingkungan alam maupun sosial tempat mereka hidup. Kebudayaan dalam masyarakat terus mengalami perkembangan dan perubahan. Kebudayaan di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) juga mengalami transformasi, salah satunya melalui proses akulturasi. Meski demikian, masyarakat NTT tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitas khas yang tidak dimiliki daerah lain. Salah satu wujud kearifan lokal yang muncul dari kebudayaan daerah adalah seni, yang memiliki peran penting dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat."

Kesenian merupakan dunia ide dan rasa yang memiliki nilai estetika, diciptakan oleh manusia melalui berbagai ekspresi perasaan, imajinasi, serta gambaran yang diwujudkan dalam bentuk karya. Ki Hadjar Dewantara (2006:2) dalam (Nurhayati, 2019), menyatakan bahwa seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari kehidupan perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan emosi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan santapan estetis yang berwujud seni. Secara umum, seni terbagi menjadi empat cabang utama, yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni drama. Di antara keempat cabang seni tersebut, seni musik menjadi salah satu bentuk kesenian yang banyak dituangkan dalam karya serta dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Musik sebagaimana dikemukakan oleh Jamalus (1998:1) dalam (Kurniawan, n.d.), merupakan bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok, seperti irama, melodi, harmoni, serta struktur lagu yang berpadu dalam ekspresi sebagai satu kesatuan. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia musik didefinisikan sebagai seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan. Dengan demikian, seni musik pada dasarnya adalah bunyi yang diungkapkan melalui pola ritme, melodi yang teratur, serta harmoni yang membentuk suatu kesatuan utuh. Salah satu bentuk ekspresi dalam musik adalah nyanyian, yang berfungsi sebagai wadah untuk mencurahkan pikiran dan perasaan dalam bentuk komunikasi yang membutuhkan kata-kata. Musik vokal memiliki keterkaitan erat dengan seni sastra, di mana melodi dalam nyanyian merupakan unsur musik, sedangkan liriknya

merupakan bagian dari karya sastra. Kolaborasi antara dua cabang seni ini menjadikan nyanyian sebagai bentuk ekspresi yang khas dan bernilai seni tinggi. Musik tradisional, sebagai bagian dari seni musik, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam sistem musikal, struktur melodi, lirik, serta fungsi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan seni tradisional yang beragam adalah Kabupaten Nagekeo di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Di wilayah ini, terdapat berbagai bentuk musik tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi, salah satunya adalah nyanyian *Medo*, sebuah nyanyian adat yang berkembang di Kecamatan Keo Tengah, tepatnya di Kampung Bedo Desa Udiworowatu. Nyanyian *Medo* merupakan Nyanyian yang mengiringi upacara adat pembuatan *Peo* di kampung adat Udiworowatu kecamatan keo tengah. Nyanyian *Medo* ini biasanya dinyanyikan pada saat *Peo* tersebut hendak ditanam di pusat kampung. Meskipun nyanyian *Medo* memiliki nilai budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Nagekeo, kajian akademis mengenai bentuk penyajiannya masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penyajian nyanyian *Medo* dalam konteks budaya dan ritual masyarakat Nagekeo, guna mengidentifikasi bagaimana nyanyian tersebut ditampilkan secara vokal, visual, dan sosial. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata cara, situasi, serta peran partisipan dalam penyajian nyanyian *Medo*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan praktik penyajian musik tradisional ini agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## 2. Metode

Secara umum, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, serta menemukan pengetahuan atau teori guna memahami, memecahkan, dan mengantisipasi permasalahan dalam kehidupan manusia. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus mengikuti kaidah ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dikatakan valid. Penelitian ini berjudul "Analisis Bentuk Penyajian Nyanyian *Medo* dalam Upacara Pembuatan *Peo* pada Masyarakat di Desa Udiworowatu, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo" dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan aktivitas budaya masyarakat, terutama dalam konteks penyajian nyanyian *Medo*. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, yang kemudian dideskripsikan secara rinci dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan (Sugiyono, 2016), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Penelitian ini mencakup beberapa komponen penting, yakni: pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang telah diatur dan diwariskan melalui berbagai bentuk kebiasaan. Unsur-unsurnya mencakup bahasa, tradisi, adat istiadat, kesenian, ekspresi lisan dan tulisan, mitos, ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, nilai moral, serta agama (Hariswari et al., 2023). Masyarakat Bedo, Desa Udiworowatu kecamatan keo tengah kabupaten nagekeo dikenal dengan memiliki kekayaan kebudayaan yang beragam. Di wilayah ini, terdapat berbagai bentuk musik tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi, salah satunya adalah nyanyian Medo, sebuah nyanyian adat yang berkembang di Kecamatan Keo Tengah, tepatnya di Kampung Bedo Desa Udiworowatu. Nyanyian Medo merupakan Nyanyian yang mengiringi upacara adat pembuatan Peo di kampung adat Udiworowatu kecamatan keo tengah. Nyanyian Medo ini biasanya dinyanyikan pada saat Peo tersebut hendak ditanam di pusat kampung.

Bentuk penyajian nyanyian medo pada upacara pembuatan Peo terdiri dari sejumlah tahapan yang saling berkaitan. Prosesi ini termasuk dalam kategori upacara adat besar yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama, melibatkan banyak orang, serta mengundang partisipasi berbagai suku dari kampung-kampung lain. Bentuk penyajian nyanyian medo dalam upacara pembuatan Peo terdiri atas tiga tahap yaitu :

1. Tahap Awal

a. *Wuku enga* (pemberitahuan)

*Wuku enga* (pemberitahuan) adalah suatu kegiatan dimana seorang tua adat mengumpulkan masyarakat adat untuk berdiskusi mengenai perencanaan upacara adat pembuatan *Peo* yang akan dilakukan di kampung adat bedo ( Desa Udiworowatu) .

b. *Tuku tunu* (bakar-bakar)

*Tuku tunu* (bakar-bakar) adalah upacara pertama yang dilakukan masyarakat adat bedo di hari pertama persiapan upacara adat pembuatan *Peo* yang dimana mereka memberi makan kepada nenek moyang yang telah meninggal dengan hewan sembelihan ayam jantan. *Tuku tunu* dilakukan pada sore hari

c. *Ramba Topo Taka*, setelah melaksanakan tuku tunu/ bakar bakar, pada malam harinya dimulai dengan ramba topo taka, yaitu pengasahan alat-alat seperti parang dan kapak yang dilakukan malam sebelum penebangan kayu, disertai pengorbanan kerbau sebagai bagian dari ritual. Keesokan harinya, utusan laki-laki menebang pohon *embu* (*Cassia vistula*) yang telah dipilih secara adat.

d. Tahapan berikutnya ialah *Kobi Lunga*, yang secara harfiah berarti "mengupas kulit pohon". Tahap ini dilaksanakan pada hari pertama kayu bakal *Peo* masuk kampung . Ritual ini menjadi bentuk ungkapan syukur atas keberhasilan membawa pulang calon *Peo*, dan kembali disertai penyembelihan kerbau.

a. Tahap Inti ( Penanaman peo dan penyajian Nyanyian *Medo*)

Setelah *Kobi Lunga* atau proses ukir selesai, dilaksanakan tahap berikutnya yaitu *Nenu Nia*, yakni prosesi pemindahan *Peo* ke pusat kampung dan langsung ditanam diiringi nyanyian *Medo* dan tarian tradisional.

Penuturan dari Bapa Blasius Minggu (55), Bentuk penyajian nyanyian *Medo* dalam upacara pembuatan *Peo* di Desa Udiworowatu merupakan bagian

yang sangat penting dari tradisi sakral masyarakat adat setempat. Tradisi ini telah dijalankan secara turun-temurun sebagai warisan budaya dan spiritual yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nyanyian *Medo* bukan hanya menjadi bentuk ekspresi seni semata, melainkan juga merupakan media untuk menyampaikan rasa syukur, sukacita, serta penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nyanyian *Medo* biasanya dilantunkan setelah prosesi *nenu nia*, yaitu tahap pemindahan kayu *Peo* dari hutan menuju pusat kampung, yang kemudian dinyanyikan secara bersama-sama oleh peserta upacara ketika kayu *Peo* tersebut akan ditanam di lokasi yang telah ditentukan. Penyajian nyanyian ini menjadi penanda dimulainya momen sakral dalam rangkaian upacara, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam tempat kayu *Peo* diambil. Nyanyian *Medo* disajikan secara massal atau berkelompok, dengan melibatkan peserta laki-laki dan perempuan yang telah menikah, yang dalam konteks adat disebut sebagai orang tua.

Keterlibatan peserta yang telah menikah mengandung makna simbolik yang mendalam, yaitu sebagai representasi kedewasaan serta tanggung jawab sosial dan adat. Meskipun demikian, individu yang telah menikah namun sedang dalam keadaan hamil tidak diperkenankan untuk turut serta dalam menyanyikan *Medo*, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Penyajiannya dilakukan sambil melakukan gerakan tari sederhana oleh beberapa tokoh adat dan diiringi oleh alat musik tradisional bernama *bheto* atau bambu oleh para penyanyi pria. Alat musik ini terbuat dari potongan bambu panjang yang disusun di atas tanah dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pukul dari kayu. Alat musik *bheto* berfungsi sebagai pengatur ritme dan penyatu suasana musikal dalam penyajian nyanyian *Medo*. Ketukan yang dihasilkan dari pukulan *bheto*/bambu menciptakan irama yang stabil dan teratur, menjadi dasar penyesuaian antara nyanyian dan gerak.

Struktur dan formasi penyajian nyanyian *Medo* disusun secara memanjang, mengikuti arah peletakan alat musik *bheto* (bambu). Barisan laki-laki duduk di bagian depan, menghadap langsung ke arah alat musik *bheto*, sementara barisan perempuan berdiri di belakang mereka. Seluruh formasi ini diarahkan menghadap ke *Peo* yang akan didirikan, sesuai dengan tata letak dan simbolisme dalam upacara adat. Para penyanyi pria memainkan alat musik sekaligus menyanyikan bagian lagu secara bersahut-sahutan. Pemimpin nyanyian, yang biasanya adalah seorang tua adat laki-laki, berdiri di bagian paling depan bersama dengan beberapa penari untuk melantunkan bait pembuka yang kemudian disambut oleh peserta lainnya. Jumlah peserta tidak dibatasi. Setiap suku adat yang hadir dalam upacara umumnya mengutus satu atau dua perwakilan untuk berpartisipasi, namun jumlahnya dapat bertambah sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian nyanyian *Medo* bersifat terbuka namun tetap mengikuti struktur adat, sebagai wujud dari solidaritas dan keterlibatan bersama antar-suku di masyarakat adat Kampung Kollinggi, tempat

dilaksanakannya upacara. Dalam hal busana, para peserta nyanyian *Medo* mengenakan pakaian adat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai sakral dan spiritual dari ritual tersebut. Wanita mengenakan kain adat Nagekeo yang dipadukan dengan baju putih dan selendang yang disampirkan di bahu atau dililitkan melintang di dada. Para pria mengenakan kain adat Nagekeo yang diikat di bagian bawah tubuh, dipadukan dengan atasan bebas. Busana ini tidak hanya menambah keindahan secara estetis, tetapi juga mempertegas identitas budaya masyarakat, serta menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

- b. Pala (penyembelihan kerbau kurban di depan *Peo*), sehari setelah prosesi *nenu nia* dilanjutkan dengan ritual *pala*. Dalam adat setempat, ritual ini dikenal sebagai *Pala Pije Pu'u*, yang secara simbolis berfungsi untuk memperkuat fondasi *Peo*, agar tetap tegak, kokoh, dan terpelihara dalam waktu yang lama. Makna utama dari *Pala* adalah bentuk pengorbanan sebagai wujud syukur atas keberhasilan pendirian *Peo* baru, serta sebagai permohonan keselamatan dan berkah bagi seluruh masyarakat setempat.

## 2. Tahap Akhir

- a. Tahap berikutnya adalah tahap *Nado Mere*, yang merupakan puncak dari ritual berupa perjamuan besar. Proses ini diawali dengan pengumpulan makanan dan *nduki pora* (nasi putih yang telah dimasak). Nasi ini dikumpulkan sesuai struktur sosial seperti *wati*, *gata*, dan *mboda*, dari setiap *deke wisu* (unit rumah adat), lalu dibawa ke depan *Peo* dan dituangkan ke dalam *bhondo*, yakni wadah besar dari jenis *mboda*. Setelah daging kerbau selesai dimasak, sebagian diantar ke depan *Peo* dan ditempatkan dalam *mboda*, yakni keranjang besar khusus untuk ritual. Daging persembahan ini, yang disebut *pora kamba*, dimasukkan secara bersama-sama oleh kepala keluarga dari empat *deke* (unit rumah adat). prosesi ini disebut *nduki pora*, yaitu tindakan memadatkan daging dalam keranjang besar di hadapan *Peo* sebagai bentuk penghormatan dan persembahan. Langkah selanjutnya adalah *Ti'i Ka-Pembe Wedu*, yaitu ritual persembahan khusus berupa sepotong hati dari kerbau utama dan sedikit nasi, yang diberikan kepada leluhur sebagai simbol hidangan suci. Persembahan ini ditempatkan di *gana*, tempat yang disediakan sebagai lambang kehadiran para leluhur dalam ritual. Dalam pelaksanaan ritual ini, seorang *ana susu* (pemegang mandat adat) akan mengucapkan doa sebagai wujud syukur dan penghargaan atas warisan budaya.

Doa yang diucapkan dalam ritual ini mengandung unsur kenangan dan rasa syukur. Rasa syukur ini diarahkan kepada para leluhur yang telah mewariskan budaya pendirian *Peo* serta pelaksanaan pesta *Pala*. Melalui simbol-simbol seperti *Peo*, *Pala*, dan *Nado Mere*, warisan budaya dan nilai-nilai leluhur dihidupkan kembali dalam konteks kekinian. Setelah ritual *Ti'i Ka-Pembe Wedu*, dilanjutkan dengan tahapan ketiga, yaitu *Dono Pora*, yaitu penjagaan simbolis terhadap makanan oleh perwakilan empat rumah adat, agar makanan cukup dan berlimpah. Lalu dilanjutkan dengan *Pati Pegha* (pembagian

makanan) dan *Nado Ka* (perjamuan makan bersama).

Dalam tradisi ini, makanan tidak diambil sendiri, tetapi dibagikan oleh petugas khusus dari tiap rumah adat, dimulai dari kelompok pelaksana *Dondo Pora*. Setiap anggota keluarga menerima bagian yang sama, dan perempuan berhak membawa jatah tambahan (*bhaso dhangga*) untuk anggota keluarga yang tidak hadir. Perjamuan diakhiri setelah semua peserta menyantap hidangan mereka secara bersama, lalu tamu diperkenankan pulang. (Siu, 2014)



*Gambar 1: Foto Alat Musik Bheto yang digunakan dalam nyanyian Medo (Sumber. Internet, Mei 2025)*



*Gambar 2 : Busana yang digunakan dalam menyanyikan Medo*

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nyanyian Medo merupakan bagian integral dari upacara adat pembuatan Peo yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Udiworowatu. Penyajiannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi musikal, tetapi juga memiliki makna simbolik, spiritual, dan sosial yang mendalam. Penyajian nyanyian

Medo terbagi ke dalam tiga tahapan utama: tahap awal (persiapan upacara), tahap inti (penanaman Peo dan penyajian nyanyian Medo), serta tahap akhir (perjamuan adat/Nado Mere). Dalam tahap inti, nyanyian Medo disajikan secara berkelompok oleh pria dan wanita yang telah menikah, dipimpin oleh seorang tua adat, diiringi alat musik tradisional bheto (bambu), serta dilengkapi dengan gerakan tari sederhana. Penyajiannya dilakukan dalam formasi memanjang yang menghadap ke arah Peo. Penyanyian dilakukan secara responsorial sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penanda momen sakral dalam upacara adat. Dengan demikian, Medo bukan sekadar nyanyian tradisional, melainkan sebuah medium edukatif dan spiritual yang memperkuat identitas budaya masyarakat Keo Tengah, serta menjadi warisan budaya yang terus hidup dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ritual yang kolektif dan terstruktur.

### Daftar Pustaka

- Abdul Wahab Syakhrani, M. L. K. (2024). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.23917/buletinkndik.v6i2.8031>
- Hariswari, K. P., Ceunfin, F., & Amasanan, Y. D. (2023). Symbolic Meaning of Costumes and Property Gong Dance of the Dawan Tribe Nansan Village. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 25(1), 20. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.2362>
- Kurniawan, D. (n.d.). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *MUSIK TIUP BARAT (BTRASS BAND) DALAM SAJIAN GENDING GATI*, September 1996, 1–109.
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *Promusika*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3165>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi m. 5.*
- Rangkuti, T. D. L. (2024). Analisis Makna pada Lagu Band Fourtwnty (Suatu Kajian Semiotik terhadap Lirik Lagu). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 64–72. <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/2780>
- Siu, H. P. (2014). Nilai Dan Simbol Religius Perjamuan Raya (Nado Mere) Masyarakat Jawawawo: Studi Komparatif Inkulturatif Dengan Nilai-Nilai Ekaristi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 15–36.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.